

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA: KAJIAN FEMINISME SASTRA

Naila Karima Izzati¹, Adelia Aprilianti², Miss Fatimah Wani³, Wardah Laeli⁴,
Yeti Heryati⁵

^{1,2,3,5} Pendidikan Bahasa, Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung

⁴Pendidikan Bahasa, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

* Corresponding Author: nailakarrima71@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May 6, 2026

Revised: May 23, 2026

Accepted: June 1, 2026

Available online: June 2, 2026

Kata Kunci:

Perempuan, feminisme
eksistensial, patriarki, eksistensi,
Gadis Kretek

Keywords:

Women, existential feminism,
patriarchy, existence, Gadis Kretek

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keterkungkungan perempuan dalam budaya patriarki serta perjuangan tokoh perempuan dalam memperoleh kebebasan dan eksistensi diri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Data penelitian berupa kutipan dialog dan narasi yang berkaitan dengan kehidupan tokoh perempuan dalam novel. Analisis dilakukan menggunakan konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, yaitu *the Other*, *immanence*, dan *transcendence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel mengalami berbagai bentuk tekanan patriarki, seperti subordinasi, pembatasan peran sosial, dan domestikasi perempuan. Tokoh Purwanti digambarkan sebagai perempuan yang masih terkungkung dalam *immanence* karena hidup dalam tekanan sosial dan budaya patriarki. Tokoh Rukayah menunjukkan konflik eksistensial melalui pergulatan identitas dan usahanya mempertahankan kebebasan diri di tengah tuntutan masyarakat. Sementara itu, Dasiyah menjadi tokoh yang paling dominan mencapai *transcendence* karena mampu melampaui batas patriarki melalui keberanian, kemandirian, dan keterlibatannya dalam dunia usaha kretek. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir relevan digunakan untuk mengkaji perjuangan perempuan dalam sastra Indonesia karena mampu menjelaskan posisi perempuan dalam budaya patriarki dan proses perempuan dalam mencapai kebebasan eksistensial.

ABSTRACT

This study discusses the representation of women in the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala using the existentialist feminism approach of Simone de Beauvoir. The research aims to describe women's oppression within patriarchal culture and the struggle of female characters to achieve freedom and self-existence. This study employed a descriptive qualitative method with reading and note-taking techniques. The data consisted of dialogues and narrative quotations related to the lives of female characters in the novel. The analysis was conducted using Simone de Beauvoir's existentialist feminist concepts, namely *the Other*, *immanence*, and *transcendence*. The findings reveal that female characters experience various forms of patriarchal oppression, including subordination, limitations on social roles, and domestication. Purwanti is portrayed as a woman trapped in *immanence* due to

patriarchal social and cultural pressures. Rukayah reflects existential conflict through her struggle with identity and her efforts to maintain personal freedom amid social expectations. Meanwhile, Dasiyah becomes the character who most successfully achieves transcendence through her courage, independence, and involvement in the kretek business world. This study demonstrates that Simone de Beauvoir's existentialist feminism theory is relevant for analyzing women's struggles in Indonesian literature because it explains women's position within patriarchal culture and their process of achieving existential freedom.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by PT Metrum Karya Mandiri.



PENDAHULUAN

Sastra merupakan media yang merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk persoalan perempuan dalam masyarakat. Dalam banyak karya sastra, perempuan sering digambarkan berada pada posisi subordinat dan dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan. Perempuan kerap dibatasi pada ruang domestik dan kehilangan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam kehidupan sosial. Nurinsani dkk. (2025) Sastra kemudian menjadi ruang refleksi terhadap relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, sekaligus sarana kritik terhadap sistem sosial yang menindas perempuan. Menurut Muyassaroh (2021), karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merekam realitas sosial yang hidup di masyarakat, termasuk persoalan ketidakadilan gender. Pendapat tersebut sejalan dengan teori kritik sastra feminis yang memandang karya sastra sebagai representasi relasi gender dalam masyarakat. Dengan demikian, kajian sastra feminis menjadi penting untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra dan bagaimana posisi perempuan dibentuk oleh budaya patriarki.

Menurut De Beauvoir (2019) perempuan diposisikan sebagai the Other atau “liyan”, sedangkan laki-laki dianggap sebagai subjek utama dalam masyarakat. Beauvoir menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai sosok yang lemah, melainkan dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya patriarki yang membatasi kebebasannya. Pernyataannya yang terkenal, “One is not born, but rather becomes, a woman,” menunjukkan bahwa identitas perempuan dibentuk melalui proses sosial dan budaya. Feminisme eksistensial Beauvoir menekankan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan eksistensinya sendiri dan bebas memilih jalan hidupnya. Konsep transendensi dan immanensi yang dikemukakan Beauvoir menjelaskan bagaimana perempuan dapat keluar dari keterkungkungan sosial untuk mencapai kebebasan sebagai manusia yang

utuh. Oleh karena itu, teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir relevan digunakan untuk mengkaji perjuangan perempuan dalam karya sastra yang hidup dalam budaya patriarki (Riangtobi dkk., 2025).

Salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan persoalan perempuan dalam budaya patriarki adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala (2012). Novel ini dipilih karena menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang memiliki pengalaman hidup dan bentuk perjuangan yang berbeda dalam menghadapi tekanan sosial. Tokoh Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang berusaha melampaui batasan budaya patriarki melalui keberanian dan kemandiriannya dalam dunia usaha kretek. Sementara itu, Purwanti merepresentasikan perempuan yang terkungkung dalam immanensi karena tunduk pada aturan sosial dan domestikasi perempuan. Adapun Rukayah memperlihatkan konflik identitas dan pergulatan batin perempuan dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks. Tokoh perempuan dalam karya sastra sering menjadi representasi kondisi sosial perempuan dalam masyarakat sehingga dapat dianalisis melalui pendekatan feminisme. Pendapat tersebut berkaitan dengan teori representasi gender dalam sastra yang melihat tokoh perempuan sebagai gambaran realitas sosial perempuan di masyarakat. Dengan demikian, novel *Gadis Kretek* menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan representasi perempuan yang beragam dalam menghadapi budaya patriarki.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensialis De Beauvoir (2019) karena teori tersebut mampu menjelaskan posisi perempuan dalam budaya patriarki serta perjuangan perempuan dalam memperoleh kebebasan dan eksistensi diri. Melalui konsep transendensi, perempuan dipandang mampu melampaui keterbatasan dan menentukan pilihan hidupnya sendiri, sedangkan konsep immanensi menggambarkan keterjebakan perempuan dalam ruang domestik dan ketergantungan sosial. Kajian ini berfokus pada representasi perempuan dan bentuk perjuangan eksistensial tokoh Dasiyah, Purwanti, dan Rukayah dalam novel *Gadis Kretek*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana perempuan berupaya mempertahankan eksistensinya di tengah budaya patriarki yang menindas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sastra feminis, khususnya feminisme eksistensialis dalam sastra Indonesia. Sejalan dengan pendapat Sella (2025), ketidakadilan gender merupakan konstruksi sosial yang dapat diubah melalui kesadaran dan perjuangan manusia, termasuk melalui karya sastra sebagai media kritik sosial.

Penelitian mengenai representasi perempuan dalam karya sastra telah banyak dilakukan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Munaris dan Nugroho (2021) dalam penelitian *Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma* menjelaskan bahwa perempuan dalam karya sastra sering ditempatkan pada posisi subordinat akibat budaya patriarki sehingga mengalami keterkungkungan dalam ruang domestik. Selain itu, Briantiningasih dan Sumartini (2025) dalam kajian *Eksistensi Perempuan dalam Novel Ragam Ni Si Marian Karya Kartini Sjahrir* menunjukkan bahwa perempuan mengalami konflik identitas akibat tekanan budaya patriarki dan berusaha mempertahankan kebebasan serta eksistensinya sebagai individu. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa feminisme eksistensialis digunakan untuk melihat perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan gender dan mencapai kebebasan diri.

Penelitian lain dilakukan oleh Adella dkk. (2025) mengenai *Eksistensi Perempuan dalam Film Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir* yang menjelaskan bahwa tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* menunjukkan bentuk perlawanan terhadap domestikasi perempuan melalui keberanian dan kemandirian. Selain itu, Karana dkk. (2025) juga menjelaskan adanya diskriminasi gender dan subordinasi perempuan dalam serial *Gadis Kretek* akibat budaya patriarki. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir sebagai landasan analisis. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang secara khusus membahas representasi perempuan melalui tokoh Dasiyah, Purwanti, dan Rukayah dalam novel *Gadis Kretek* serta bentuk perjuangan eksistensial masing-masing tokoh dalam menghadapi budaya patriarki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian sastra menekankan pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Sitompul dkk. (2024), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data berupa kata-kata, dialog, dan narasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir yang menekankan konsep *the Other*, *transendensi*, *immanensi*, dan kebebasan perempuan dalam budaya patriarki.

Objek penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* dengan fokus penelitian pada tiga tokoh perempuan, yaitu Dasiyah, Purwanti, dan Rukayah. Ketiga tokoh tersebut dipilih karena memiliki pengalaman dan bentuk perjuangan eksistensial yang berbeda dalam menghadapi budaya patriarki. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan feminisme eksistensial dan kajian sastra feminis. Data penelitian berupa kutipan, dialog, dan narasi yang menunjukkan subordinasi perempuan, tekanan sosial, kebebasan perempuan, serta perjuangan tokoh perempuan dalam memperoleh eksistensinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan membaca novel secara menyeluruh, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis data menurut Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data sesuai konsep feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Luthfi (2023) Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis pola-pola yang muncul dalam suatu konten. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk mempermudah proses analisis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai representasi perempuan dan bentuk perjuangan eksistensial tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tokoh Purwanti dalam Keterkungkungan Immanensi

Purwanti sebagai Perempuan Domestik

Tokoh Purwanti dalam novel *Gadis Kretek* merepresentasikan perempuan yang masih terikat pada konstruksi sosial patriarki. Purwanti digambarkan sebagai perempuan yang menjalani kehidupannya dalam ruang domestik dan cenderung mengikuti norma sosial yang telah ditetapkan masyarakat. Kehidupan perempuan yang dibatasi pada pekerjaan rumah tangga, pengabdian terhadap keluarga, dan kepatuhan terhadap laki-laki merupakan bentuk immanensi dalam perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

Menurut De Beauvoir (2019), perempuan sering ditempatkan pada posisi immanensi, yaitu keadaan ketika perempuan tidak diberi kesempatan untuk

mengembangkan diri secara bebas karena kehidupannya hanya berputar dalam aktivitas domestik dan rutinitas yang berulang. Perempuan akhirnya tidak dapat mencapai transendensi atau kebebasan sebagai individu yang merdeka. Konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Perempuan → Domestik → Immanensi

Purwanti menunjukkan karakter perempuan yang menerima nilai-nilai sosial tanpa banyak melakukan perlawanan. Ia menjalankan peran sebagai perempuan sesuai harapan masyarakat sehingga keberadaannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan sosial daripada oleh kehendaknya sendiri. Dalam masyarakat patriarki, perempuan dianggap ideal apabila mampu menjadi sosok yang penurut, menjaga keluarga, serta mengutamakan kepentingan laki-laki dan keluarga dibanding kepentingan pribadinya. Keadaan tersebut sejalan dengan pendapat Beauvoir bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan yang lemah, melainkan dibentuk oleh budaya dan lingkungan sosial. Beauvoir menyatakan bahwa konstruksi sosial patriarki membuat perempuan terbiasa menerima subordinasi sehingga perempuan sulit keluar dari keterkungkungan domestik.

Dalam konteks novel, Purwanti tidak digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kebebasan penuh untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Ia lebih banyak menjalani kehidupan berdasarkan norma sosial yang berlaku. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perempuan masih dipandang sebagai pelengkap dalam struktur masyarakat patriarki. Penelitian mengenai feminisme eksistensial dalam karya sastra juga menunjukkan bahwa perempuan domestik sering kehilangan ruang untuk mengekspresikan dirinya sebagai individu bebas. Penelitian Munaris dan Joko Setyo Nugroho dalam jurnal *LITERA* menjelaskan bahwa budaya patriarki menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi subordinat sehingga perempuan sulit memperoleh kebebasan eksistensial. Dengan demikian, tokoh Purwanti memperlihatkan bagaimana perempuan mengalami keterbatasan eksistensi akibat konstruksi domestik yang dibentuk masyarakat patriarki (Munaris & Nugroho, 2021).

Ketidakbebasan dan Tekanan Sosial

Selain hidup dalam ruang domestik, Purwanti juga mengalami ketidakbebasan akibat tekanan sosial yang berasal dari lingkungan patriarki. Dalam feminisme eksistensial, kebebasan merupakan aspek utama keberadaan manusia. Beauvoir berpendapat bahwa setiap manusia memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya

sendiri. Namun, perempuan sering kehilangan kebebasan tersebut karena masyarakat membatasi ruang gerak perempuan melalui norma dan aturan sosial. Konsep kebebasan eksistensial dapat digambarkan sebagai berikut:

Eksistensi → Pilihan Bebas → Tanggung Jawab

Dalam kehidupan Purwanti, tekanan sosial tampak melalui tuntutan masyarakat agar perempuan bersikap pasif dan menerima keadaan. Perempuan yang terlalu bebas sering dianggap melanggar norma sosial. Akibatnya, perempuan memilih menyesuaikan diri dengan aturan masyarakat dibanding memperjuangkan kebebasan pribadinya.

Purwanti menunjukkan sikap perempuan yang masih terikat oleh nilai-nilai tradisional. Ia tidak sepenuhnya memiliki keberanian untuk keluar dari sistem yang mengekanginya. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki berhasil membentuk kesadaran perempuan sehingga perempuan menerima ketidakbebasan sebagai sesuatu yang wajar.

Menurut Beauvoir, kondisi tersebut terjadi karena perempuan dibentuk menjadi makhluk yang bergantung kepada laki-laki. Ketergantungan itu menyebabkan perempuan kehilangan kesempatan untuk menjadi subjek yang bebas. Dalam kajian feminisme eksistensial, perempuan yang tidak memiliki kebebasan akan terus berada dalam immanensi. Mereka menjalani hidup berdasarkan aturan sosial tanpa memiliki kuasa penuh atas dirinya sendiri. Penelitian mengenai eksistensi perempuan dalam karya sastra menunjukkan bahwa tekanan budaya patriarki sering membuat perempuan takut melakukan perlawanan karena khawatir dianggap menyimpang dari norma masyarakat.

Ketidakbebasan Purwanti memperlihatkan bahwa perempuan masih mengalami subordinasi dalam masyarakat patriarki. Kehidupan perempuan tidak sepenuhnya ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi oleh sistem sosial yang mengontrol perilaku dan pilihan hidup perempuan.

Selain itu, tekanan sosial terhadap perempuan juga berkaitan dengan pandangan masyarakat mengenai “perempuan ideal”. Perempuan dianggap baik apabila bersikap patuh, lemah lembut, dan mengutamakan keluarga. Pandangan tersebut membuat perempuan sulit berkembang sebagai individu bebas karena mereka selalu dituntut memenuhi standar sosial tertentu. Dengan demikian, tokoh Purwanti menunjukkan bahwa budaya patriarki tidak hanya membatasi perempuan secara fisik, tetapi juga memengaruhi

kesadaran perempuan sehingga perempuan menerima ketidakadilan sebagai bagian dari kehidupannya.

Posisi Purwanti sebagai The Other

Salah satu konsep utama feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir adalah perempuan sebagai “the Other” atau “liyan”. Beauvoir menjelaskan bahwa dalam budaya patriarki laki-laki ditempatkan sebagai subjek utama, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak kedua yang keberadaannya hanya dianggap pelengkap laki-laki. Konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Laki-laki = Subjek

Perempuan = Other

Dalam novel, Purwanti memperlihatkan posisi perempuan yang identitas dan keberadaannya masih dipengaruhi oleh relasi sosial dengan laki-laki maupun lingkungan masyarakat. Ia belum sepenuhnya menjadi individu mandiri yang dapat menentukan eksistensinya sendiri. Posisi sebagai “the Other” terlihat dari bagaimana perempuan sering dianggap kurang penting dibanding laki-laki. Laki-laki dipandang sebagai pusat kekuasaan, sedangkan perempuan hanya menjadi pendukung. Dalam budaya patriarki, perempuan dinilai berdasarkan kemampuannya memenuhi harapan sosial, seperti menjadi istri yang baik atau menjaga kehormatan keluarga.

Menurut Beauvoir, perempuan menjadi “the Other” karena masyarakat membentuk perempuan sebagai objek, bukan subjek yang bebas. Akibatnya, perempuan sulit memperoleh pengakuan sebagai individu yang mandiri. Purwanti menunjukkan bagaimana perempuan akhirnya menerima posisi subordinat tersebut. Ia tidak memiliki kebebasan penuh untuk mendefinisikan dirinya sendiri karena kehidupannya lebih banyak ditentukan oleh norma sosial dan budaya patriarki.

Penelitian tentang feminisme eksistensialis dalam karya sastra juga menunjukkan bahwa perempuan sering mengalami objektifikasi dan marginalisasi dalam kehidupan sosial. Perempuan dianggap lemah, emosional, dan bergantung pada laki-laki sehingga keberadaannya tidak dianggap setara. Melalui tokoh Purwanti, novel ini memperlihatkan bahwa patriarki tidak hanya membatasi tindakan perempuan, tetapi juga membentuk cara perempuan memandang dirinya sendiri. Perempuan akhirnya menerima posisi sebagai pihak kedua karena tekanan budaya yang berlangsung terus-menerus.

Dengan demikian, Purwanti merepresentasikan perempuan yang masih terkungkung dalam immanensi dan belum sepenuhnya berhasil keluar dari posisi sebagai

“the Other”. Tokoh ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki membatasi kebebasan dan eksistensi perempuan dalam kehidupan social (Briantiningasih dan Sumartini, 2025).

Bagian yang relevan dalam novel menggambarkan Purwanti sebagai perempuan yang cenderung mengikuti norma sosial dan hidup dalam keterkungkungan domestik.

Kutipan atau deskripsi yang sesuai:

Purwanti digambarkan sebagai perempuan yang “patuh” dan menjalani hidup sesuai harapan keluarga serta masyarakat.

Halaman: bagian tengah novel saat konflik keluarga Soedjagad-Idroes berkembang (sekitar hlm. 170-190, tergantung edisi). Relevansi dengan artikel hal ini sesuai dengan pembahasan artikel bahwa Purwanti berada dalam kondisi immanence, yaitu perempuan yang masih terikat budaya patriarki dan tekanan sosial.

Analisis Tokoh Dasiyah sebagai Perempuan yang Melampaui Batas Patriarki

Tokoh Dasiyah atau Jeng Yah dalam novel *Gadis Kretek* digambarkan sebagai perempuan yang mampu melampaui batas-batas budaya patriarki melalui keberanian, cara berpikir yang bebas, dan kemampuan menentukan jalan hidup sendiri. Dasiyah tidak hanya ditampilkan sebagai tokoh perempuan biasa, tetapi juga sebagai simbol perempuan yang berusaha keluar dari sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, perempuan sering dianggap sebagai Yang Lain atau “liyan”, yaitu pihak yang dipandang lebih rendah dan bergantung pada laki-laki sebagai pusat kekuasaan.

Menurut pemikiran Simone de Beauvoir, perempuan selama ini sering ditempatkan dalam kondisi imanensi, yaitu keadaan ketika perempuan dibatasi pada peran domestik, bermakna pasif, dan bergantung pada laki-laki. Sebaliknya, laki-laki mempunyai kesempatan untuk mencapai transendensi, yaitu kebebasan untuk bertindak, menentukan pilihan, dan mengembangkan dirinya. Tokoh Dasiyah menampilkan usaha untuk keluar dari kondisi tersebut melalui keterlibatannya dalam dunia usaha kretek yang pada masa itu lebih banyak dikuasai laki-laki.

Dasiyah dan Kebebasan Menentukan Identitas

Dasiyah digambarkan sebagai seorang wanita yang menolak untuk sepenuhnya dikendalikan oleh budaya patriarki Jawa. Dalam masyarakat patriarki, wanita biasanya dipandang memiliki peran yang terbatas di rumah, seperti mengurus pekerjaan rumah tangga, melayani suami, dan tetap berada di ruang keluarga. Namun, Dasiyah memilih

untuk terlibat langsung dalam produksi dan pengembangan bisnis rokok kretek keluarganya. Ia menunjukkan minat, keterampilan, dan kecerdasannya dalam mencampur kretek untuk menghasilkan produk berkualitas.

Sikap Dasiyah menunjukkan upayanya untuk membentuk identitasnya berdasarkan kemampuan dan keinginannya sendiri. Ia ingin dilihat bukan hanya sebagai anak perempuan atau calon istri, tetapi juga sebagai individu dengan kemampuan, tujuan, dan aspirasi. Dalam teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir, kebebasan adalah bagian penting dari eksistensi manusia. Wanita dianggap memiliki eksistensi sejati ketika mereka mampu membuat pilihan hidup mereka sendiri dan tidak sepenuhnya tunduk pada aturan patriarki.

Perempuan: Immanensi → Transendensi melalui Kebebasan dan Tindakan

Menurut sebuah studi berjudul "Eksistensi Perempuan dalam Seri Gadis Kretek: Sebuah Studi tentang Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir," yang ditulis oleh (Adella dkk., 2025a), Dasiyah digambarkan sebagai seorang perempuan yang berani keluar dari batasan domestik dan menegaskan kehadirannya di ruang publik. Studi tersebut menjelaskan bahwa Dasiyah mewakili seorang perempuan yang berjuang untuk kemerdekaan melalui kerja keras dan kreativitas di dunia kretek. Dasiyah tidak hanya menerima anggapan inferioritas perempuan, tetapi berupaya membuktikan bahwa perempuan juga dapat memainkan peran penting dalam bidang ekonomi dan sosial.

Lebih lanjut, studi tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan Dasiyah dalam bisnis kretek merupakan upaya untuk menemukan identitasnya sebagai perempuan mandiri. Ia tidak hanya mengikuti tradisi yang membatasi perempuan tetapi juga menciptakan ruang kebebasan bagi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Dasiyah telah berhasil melampaui pandangan tradisional tentang perempuan yang dibentuk oleh budaya patriarki Jawa.

Perlawanan Dasiyah terhadap Budaya Patriarki

Budaya patriarki dalam novel *Gadis Kretek* terlihat jelas dalam dominasi laki-laki yang kuat di dunia bisnis dan dalam pengambilan keputusan keluarga. Perempuan dianggap lebih cocok untuk urusan rumah tangga dan tidak seharusnya terlibat dalam ranah publik. Pandangan ini menimbulkan diskriminasi gender yang membatasi kebebasan perempuan untuk berkembang. Namun, Dasiyah menunjukkan perlawanan terhadap budaya patriarki ini melalui kemampuan, keberanian, dan kemandiriannya.

Perlawanan Dasiyah terlihat ketika ia tetap terlibat dalam industri kretek meskipun menghadapi keraguan dan perlakuan diskriminatif dari orang-orang di sekitarnya. Menurut perspektif feminis eksistensialis Simone de Beauvoir, perempuan sering diposisikan sebagai "objek" dalam masyarakat patriarki, sementara laki-laki dianggap sebagai "subjek" dengan kekuasaan dan kebebasan untuk menentukan hidup mereka sendiri. Dasiyah menolak posisi ini dan berjuang untuk menjadi individu yang mampu menentukan jalan hidupnya sendiri.

Menurut (Karana dkk., 2024.) "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Seri Gadis Kretek" oleh Siti Rahmawati dan timnya, Dasiyah mengalami berbagai bentuk diskriminasi gender, seperti subordinasi, stereotip, marginalisasi, dan pembatasan peran sosial perempuan. Studi tersebut menjelaskan bahwa masyarakat memandang perempuan kurang mampu memimpin bisnis dan hanya sebagai pelengkap laki-laki. Namun, Dasiyah berhasil membantah pandangan ini dengan membuktikan bahwa perempuan juga dapat sukses dalam bisnis kretek.

Keberanian Dasiyah memasuki ranah publik merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang membatasi perempuan. Dasiyah tidak sepenuhnya mengikuti nilai-nilai budaya Jawa yang mengharuskan perempuan untuk selalu tunduk, diam, dan patuh kepada laki-laki. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk membuat pilihan hidup sendiri dan berperan dalam bidang ekonomi dan sosial.

Lebih lanjut, artikel "Perlawanan Karakter Perempuan terhadap Domestikasi dalam Serial Film Netflix Gadis Kretek" karya Simone de Beauvoir dalam (Jannah & Annisa, 2024.) menjelaskan bahwa Dasiyah menunjukkan perlawanan terhadap domestikasi perempuan. Studi tersebut menekankan bahwa Dasiyah tidak ingin hidupnya terbatas pada pekerjaan rumah tangga. Ia berusaha keluar dari lingkup domestik dengan aktif bekerja dan berpartisipasi dalam keputusan penting dalam bisnis kretek keluarganya.

Tindakan Dasiyah mencerminkan konsep transendensi dalam pemikiran Simone de Beauvoir, karena ia berupaya mengembangkan dirinya melalui tindakan konkret dan kebebasan untuk membuat pilihan hidup. Dasiyah dipandang sebagai perempuan yang dengan berani menantang struktur sosial patriarki yang secara historis menempatkan perempuan pada posisi subordinat terhadap laki-laki.

Dasiyah sebagai Representasi Perempuan Eksistensial

Dasiyah dapat dipahami sebagai penggambaran seorang perempuan eksistensial karena ia berjuang untuk menjadi individu yang bebas dan sadar diri. Dalam feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, manusia tidak dilahirkan dengan identitas tetap,

melainkan membentuknya melalui pilihan dan tindakan mereka sepanjang hidup. Beauvoir menyatakan bahwa "seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas perempuan dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya patriarki yang berlaku di Masyarakat (Adella dkk., 2025a).

Dasiyah menolak pandangan ini dengan mengembangkan dirinya melalui pengalaman, perjuangan, dan keputusan hidupnya sendiri. Ia tidak hanya menerima menjadi perempuan yang tunduk pada aturan sosial, tetapi berjuang untuk menciptakan makna dalam hidupnya secara mandiri. Keberaniannya dalam bekerja, mengambil keputusan, dan mempertahankan prinsip-prinsipnya menunjukkan kesadaran eksistensial dalam dirinya.

Menurut penelitian (Jannah & Annisa, 2024.), Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang berhasil menunjukkan eksistensinya melalui kerja keras dan keberanian untuk menantang batasan gender. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Dasiyah tidak lagi sepenuhnya bergantung pada laki-laki untuk menentukan masa depannya. Ia muncul sebagai individu dengan kemauan, kebebasan, dan kemampuan untuk bertindak sesuai keinginannya sendiri.

Lebih lanjut, penelitian tentang perlawanan perempuan dalam serial *Gadis Kretek* juga menjelaskan bahwa Dasiyah melambangkan perempuan modern yang berjuang untuk kebebasan dari sistem patriarki. Kebebasan ini terlihat dari keberaniannya untuk membuat pilihan hidup, mempertahankan bisnis kretek keluarganya, dan menolak pandangan yang membatasi perempuan pada pekerjaan rumah tangga.

Dengan demikian, Dasiyah dapat dilihat sebagai simbol perempuan yang mampu melampaui batasan patriarki. Ia membuktikan bahwa perempuan tidak harus tetap terkurung dalam lingkup domestik atau hanya melengkapi laki-laki. Melalui perjuangan, keberanian, dan kebebasannya, Dasiyah mewakili seorang perempuan yang telah mencapai transendensi, seperti yang dilihat oleh Simone de Beauvoir.

Kutipan yang relevan:

“Ketika Dasiyah berusia 10 tahun, gadis mungil itu sudah mahir melinting kretek. Dia biasa bergaul dengan pelinting sejak kecil.”

Halaman: sekitar hlm. 140 (edisi Gramedia Pustaka Utama, 2012). Relevansi dengan artikel kutipan ini mendukung pembahasan pada artikel bahwa Dasiyah berhasil keluar dari batas domestik perempuan dan terlibat langsung dalam dunia usaha kretek. Dalam artikel

dijelaskan bahwa Dasiyah menjadi simbol transcendence karena berani masuk ke ranah publik dan bisnis.

Analisis Tokoh Rukayah dan Konflik Eksistensial Perempuan

Pergulatan Identitas Rukayah

Tokoh Rukayah digambarkan sebagai sosok perempuan yang menghadapi pergulatan identitas dalam kehidupannya. Pergulatan tersebut dipengaruhi oleh tekanan sosial, budaya, serta ekspektasi masyarakat terhadap peran perempuan. Dalam berbagai situasi, Rukayah berada pada kondisi yang mengharuskannya memilih antara mempertahankan jati dirinya atau mengikuti tuntutan lingkungan di sekitarnya.

Sebagai perempuan, Rukayah mengalami konflik batin yang cukup mendalam. Ia memiliki keinginan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh norma dan aturan sosial yang berlaku. Akibatnya, Rukayah mengalami kebingungan dalam memahami identitas dirinya karena tidak dapat sepenuhnya menyampaikan keinginan maupun pandangannya secara bebas.

Pergulatan identitas itu tampak melalui usaha Rukayah dalam mencari arti hidup dan pengakuan atas keberadaannya sebagai individu. Ia tidak ingin hanya dianggap sebagai perempuan yang harus patuh terhadap peran tradisional, melainkan ingin dipandang sebagai pribadi yang memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Akan tetapi, perjuangan tersebut tidak mudah karena ia harus menghadapi budaya patriarki yang membatasi kebebasan perempuan.

Konflik eksistensial yang dialami Rukayah memperlihatkan adanya pertentangan antara keinginan pribadi dan kenyataan sosial. Di satu sisi, ia ingin mempertahankan identitas dirinya, tetapi di sisi lain ia juga menginginkan penerimaan dari lingkungan masyarakat. Situasi tersebut menjadikan Rukayah sebagai gambaran perempuan yang berusaha menemukan eksistensi dan jati dirinya di tengah tekanan sosial dan budaya.

Melalui tokoh Rukayah, pengarang menunjukkan bahwa perempuan sering menghadapi dilema dalam menentukan identitas diri. Pergulatan yang dialami Rukayah mencerminkan perjuangan perempuan dalam memperoleh kebebasan, pengakuan, serta hak untuk menentukan kehidupannya sendiri (Pranowo, 2013.).

Pilihan Hidup dan Konsekuensi Eksistensial

Tokoh Rukayah digambarkan sebagai seorang perempuan yang menghadapi berbagai pilihan hidup yang rumit dan penuh pertimbangan. Setiap keputusan yang ia ambil tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat menilai dirinya. Situasi tersebut menjadi bagian dari konflik eksistensial yang

dialami Rukayah sebagai perempuan yang hidup di lingkungan dengan budaya patriarki yang masih kuat.

Rukayah berupaya menentukan jalan hidup berdasarkan kehendak dan keinginannya sendiri. Ia ingin memiliki kebebasan dalam menentukan sikap, merencanakan masa depan, serta menjalani kehidupan sesuai dengan pilihan pribadinya. Namun, kebebasan itu menimbulkan berbagai konsekuensi yang sulit dihadapi. Ketika ia mempertahankan prinsip dan pilihannya, Rukayah harus menghadapi tekanan sosial, penolakan, dan ketidaksetujuan dari orang-orang di sekitarnya.

Konsekuensi eksistensial yang dialami Rukayah tampak melalui konflik batin setelah ia mengambil keputusan tertentu. Ia sering merasakan keraguan, ketakutan, dan tekanan karena pilihan hidup yang diambil membawanya pada keadaan yang tidak mudah. Sebaliknya, jika ia memilih mengikuti tuntutan masyarakat, ia merasa kehilangan kebebasan dan identitas dirinya sebagai individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap pilihan hidup memiliki akibat yang harus diterima dan dipertanggungjawabkan.

Pergulatan hidup Rukayah mencerminkan konsep eksistensialisme yang menegaskan bahwa manusia bebas menentukan pilihan, tetapi harus siap menerima segala konsekuensinya. Dalam menghadapi situasi tersebut, Rukayah tidak hanya melawan tekanan sosial, tetapi juga menghadapi rasa takut dan keraguan dalam dirinya sendiri. Konflik itu menjadikan Rukayah sebagai tokoh yang terus berusaha menemukan makna hidup dan eksistensi dirinya.

Melalui tokoh Rukayah, pengarang menunjukkan bahwa perempuan sering dihadapkan pada dilema dalam menentukan pilihan hidup. Pilihan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keinginan pribadi, tetapi juga berhubungan dengan penerimaan sosial dan konsekuensi yang muncul dari keputusan yang diambil. Oleh karena itu, Rukayah menjadi representasi perempuan yang berjuang mempertahankan kebebasan serta identitas dirinya meskipun harus menghadapi berbagai konsekuensi eksistensial.

Bentuk Perjuangan Rukayah terhadap Penindasan

Tokoh Rukayah digambarkan sebagai seorang perempuan yang berusaha menghadapi dan melawan berbagai bentuk penindasan dalam kehidupannya. Penindasan tersebut muncul melalui tekanan sosial, budaya patriarki, dan aturan masyarakat yang membatasi kebebasan perempuan. Dalam situasi itu, Rukayah tidak hanya menerima keadaan begitu saja, tetapi juga berupaya mempertahankan hak serta keberadaannya sebagai individu.

Perjuangan Rukayah terlihat melalui keberaniannya dalam menyampaikan pendapat dan mempertahankan prinsip hidup yang diyakininya. Ia berusaha membuktikan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk menentukan pilihan hidup, memperoleh kebebasan, dan mendapatkan penghargaan sebagai manusia. Sikap tersebut menjadi bentuk perlawanan terhadap pandangan masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus selalu patuh terhadap laki-laki dan tradisi yang berlaku.

Selain itu, perjuangan Rukayah tampak dari usahanya menjaga identitas diri di tengah tekanan lingkungan sosial. Ia tidak ingin kehilangan jati dirinya hanya karena dipaksa mengikuti aturan atau tuntutan masyarakat tertentu. Walaupun sering menerima kritik dan penolakan dari lingkungan sekitar, Rukayah tetap berusaha mempertahankan keyakinan serta keputusan yang dianggap benar bagi dirinya.

Konflik eksistensial yang dialami Rukayah semakin terlihat ketika perjuangannya menimbulkan tekanan batin. Ia harus menghadapi rasa takut, keraguan, dan kesepian sebagai akibat dari perlawanannya terhadap penindasan. Namun, keadaan tersebut menunjukkan bahwa Rukayah memiliki kesadaran mengenai pentingnya kebebasan dan harga diri bagi seorang perempuan.

Melalui tokoh Rukayah, pengarang menggambarkan bahwa perjuangan perempuan dalam melawan penindasan bukanlah hal yang mudah. Perempuan sering menghadapi berbagai aturan sosial yang membatasi hak dan ruang geraknya. Akan tetapi, melalui keberanian dan keteguhan Rukayah, pengarang memperlihatkan bahwa perempuan mampu melawan ketidakadilan dan memperjuangkan eksistensi dirinya di tengah masyarakat yang patriarkis (Azzahra, 2022).

Kutipan/deskripsi yang relevan:

Rukayah digambarkan hidup dalam bayang-bayang Dasiyah dan harus menghadapi tekanan sosial serta konflik batin mengenai pilihan hidupnya. Dalam novel, Rukayah juga akhirnya mengambil peran besar setelah kematian Dasiyah dan mengurus Arum Cengkeh. Relevansi dengan artikel ini sesuai dengan analisis artikel bahwa Rukayah berada di antara immanence dan transcendence karena masih mengalami pergulatan identitas dan konflik eksistensial.

Tabel 1. Analisis Perbedaan Tokoh

Aspek Analisis	Dasiyah	Purwanti	Rukayah
Bentuk Penindasan	Mengalami subordinasi gender dalam dunia usaha dan dianggap tidak pantas berada di ruang publik karena perempuan dipandang hanya cocok mengurus rumah tangga.	Mengalami keterkungkungan domestik dan tekanan budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang harus patuh, nrimo, dan bergantung pada laki-laki.	Mengalami tekanan sosial dan budaya yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan identitas dan pilihan hidup.
Bentuk Perjuangan	Melawan patriarki dengan aktif terlibat dalam usaha kretek, menunjukkan kemampuan, kemandirian, dan keberanian mengambil keputusan.	Perjuangannya cenderung pasif dan bersifat batiniah. Purwanti lebih banyak bertahan dalam tekanan sosial daripada melakukan perlawanan terbuka terhadap patriarki.	Berusaha mempertahankan identitas diri, menyampaikan pendapat, serta menentukan pilihan hidup meskipun menghadapi tekanan sosial dan penolakan lingkungan.
Tingkat Kebebasan Tokoh	Memiliki tingkat kebebasan paling tinggi karena mampu mencapai ruang publik dan menentukan jalan hidupnya sendiri.	Tingkat kebebasannya rendah karena masih terikat kuat pada norma patriarki dan peran domestik perempuan.	Memiliki tingkat kebebasan sedang karena berusaha menentukan hidup sendiri, tetapi masih mengalami konflik batin dan tekanan sosial yang kuat.
Posisi dalam Perspektif Beauvoir	Berhasil bergerak menuju <i>transcendence</i> karena mampu menjadi subjek yang menentukan hidupnya sendiri.	Lebih dekat pada kondisi <i>immanence</i> karena kehidupannya masih dibatasi peran domestik dan kepatuhan terhadap sistem patriarki.	Berada di antara <i>immanence</i> dan <i>transcendence</i> karena masih mengalami pergulatan identitas dan konflik eksistensial.
Hubungan dengan Patriarki	Menentang dan melawan sistem patriarki secara aktif .	Cenderung menerima dan menjalani sistem patriarki meskipun	Berusaha melawan patriarki, tetapi perjuangannya disertai keraguan dan konflik internal.

Aspek Analisis	Dasiyah	Purwanti	Rukayah
		mengalami tekanan batin.	
Makna Eksistensial	Menjadi simbol perempuan mandiri dan bebas yang mampu membangun identitas diri melalui tindakan nyata.	Menjadi gambaran perempuan yang terkungkung dalam konstruksi sosial patriarki.	Menjadi simbol perempuan yang sedang mencari eksistensi dan kebebasan dirinya.

Sumber: (Adella dkk., 2025)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggunakan pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel mengalami tekanan budaya patriarki yang membatasi kebebasan dan eksistensi perempuan. Bentuk patriarki dalam novel terlihat melalui dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial, pembatasan perempuan pada ruang domestik, serta adanya pandangan bahwa perempuan harus tunduk pada aturan dan norma masyarakat.

Tokoh Purwanti digambarkan sebagai perempuan yang masih terikat kuat pada budaya patriarki dan berada dalam kondisi *immanence*. Purwanti menjalani kehidupan sesuai tuntutan sosial dan lebih banyak menerima tekanan yang dialaminya tanpa melakukan perlawanan secara terbuka. Tokoh ini menunjukkan bagaimana perempuan sering dibentuk menjadi sosok yang pasif, bergantung pada laki-laki, dan terbatas pada peran domestik.

Berbeda dengan Purwanti, tokoh Rukayah memperlihatkan konflik eksistensial perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya patriarki. Rukayah mengalami pergulatan batin ketika berusaha mempertahankan identitas diri dan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Ia ingin memperoleh kebebasan, tetapi pada saat yang sama tetap menginginkan penerimaan dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut membuat Rukayah berada di antara *immanence* dan *transcendence* karena masih mengalami konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan masyarakat.

Sementara itu, Dasiyah menjadi tokoh yang paling dominan dalam mencapai *transcendence*. Dasiyah berhasil melampaui batas-batas patriarki melalui keberanian, kemandirian, dan kebebasannya dalam menentukan jalan hidup. Keterlibatannya dalam dunia usaha kretek menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berperan dalam ruang publik dan bidang ekonomi. Dasiyah tidak hanya menolak stereotip perempuan tradisional, tetapi juga membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi individu yang bebas dan mandiri.

Melalui ketiga tokoh tersebut, novel ini memperlihatkan bahwa setiap perempuan memiliki bentuk perjuangan eksistensial yang berbeda dalam menghadapi budaya patriarki. Ada perempuan yang menerima keterbatasan sosial, ada yang masih mengalami konflik batin, dan ada pula yang berhasil mencapai kebebasan diri. Dengan demikian, teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir relevan digunakan untuk mengkaji perjuangan perempuan dalam sastra Indonesia karena mampu menjelaskan posisi perempuan sebagai *the Other*, kondisi *immanence*, serta usaha perempuan mencapai *transcendence*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai feminisme eksistensialis dalam karya sastra Indonesia. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan feminisme lain agar pembahasan mengenai representasi perempuan menjadi lebih luas dan beragam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan identitas, pilihan hidup, dan kebebasannya sendiri tanpa dibatasi oleh budaya patriarki. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang dapat menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. (2025). Eksistensi perempuan dalam serial *Gadis Kretek*: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 612–632. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1305>
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi perempuan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa Al-Aswany: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132. <https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>
- Briantiningasih, A., & Sumartini. (2025). Eksistensi perempuan dalam novel *Ragam Ni Si Marian* karya Kartini Sjahrir: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13(2), 720–738. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2.982>

De Beauvoir, S. (2019). *The second sex*. Routledge.

Hamid, R. A. (2024). Eksistensi perempuan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma: Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. *Nuances of Indonesian Language*, 5(2). (Catatan: Tambahkan nomor halaman jika ada)

Jannah, N. A. M., & Annisa, F. (2024). Female characters' resistance to domestication in the Netflix film Gadis Kretek series: Simone de Beauvoir's feminism studies. *Jogjakarta Communication Conference (JCC) Proceedings*. (Catatan: Tambahkan nama penerbit atau URL prosiding jika ada)

Karana, S., Sinaga, M., & Mustika, T. P. (2024). Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam series Gadis Kretek. *Basataka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2). <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.604> (Catatan: Tambahkan nomor halaman jika ada)

Luthfi, L. (2023). Toleransi di Baitul Maqdis pada masa peradaban Islam. *Jurnal Metrum*, 1(1), 20–29.

Munaris, M., & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme eksistensial dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma. *LITERA*, 20(2), 299–312. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.41926>

Muyassaroh, M. (2021). Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia periode 1920–2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 366–387. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16558>

Nurinsani, W. F., Heryati, Y., & Laeli, W. (2025). Analisis semiotika Pierce pada film animasi Pororo terhadap penanaman nilai karakter pada anak. *Jurnal Metrum*, 3(1), 12–25.

Pranowo, Y. (2013). Identitas perempuan dalam budaya patriarkis: Sebuah kajian tentang feminisme eksistensial Nawal El Sa'adawi dalam novel Perempuan di Titik Nol. *MELINTAS*, 29(1), 56–78. <https://doi.org/10.26593/mel.v29i1.266.56-78>

Riangtobi, Y. D. U., Andim, W. Y., & Subandi, Y. (2025). Perempuan dalam budaya patrilineal di Nusa Tenggara Timur menurut teori The Second Sex Simone de Beauvoir. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 466–473. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1102>

Sella, M. (2025). *Representasi konflik sosial dan gender dalam novel Rumah untuk Alié karya Lenn Liu perspektif sosiologi sastra* [Disertasi doktoral, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. Repositori Institusi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.uinfatsukarno.ac.id/id/eprint/5452>

Sitompul, S. J., Kesha, C. N., Rizki, J., Rismawati, & Syafrizal. (2024). Kesantunan berbahasa dalam percakapan antar dosen di perguruan tinggi. *Jurnal Metrum*, 2(2), 124–133.